

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI MTS NURUL IKHLAS BEKASI

Salsabila¹; Achmad Junaedi Sitika²; Debibik Nabilatul Fauziah³
Universitas Singaperbangsa Karawang
salsabila2905@gmail.com ; achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Abstract

Personality is the overall attitude, expression, feeling, characteristic, and behavior of a person. The attitude, feeling, expression and temperament will manifest in a person's actions when faced with certain situations. Instilling good habits as early as possible is very important for students as well as personality that determines whether students will become good students or vice versa. Teachers are people who have a very important role in schools, especially Islamic Religious Education teachers who are educators who are responsible for shaping students' personalities. This study aims to determine the role of Islamic religious education teachers in shaping the personality of students in MTs. Nurul Ikhlas. The method used is a qualitative research method that has natural characteristics with data sources from observation, documentation and interviews. The results of this study indicate that there are 3 roles of Islamic religious education teachers in shaping the personality of students in MTs. Nurul Ikhlas, namely the teacher as a guide, the teacher as a role model and the teacher as the giver of punishment and rewards, these three roles are quite influential in shaping the personality of students in MTs. Nurul Ikhlas. The supporting and inhibiting factors in shaping the personality of students in MTs. Nurul Ikhlas is one of them getting support from school principals and foundations. While the inhibiting factors are the lack of concentration of students while studying so that students do not understand what material is conveyed by the teacher and the lack of support from students' parents because students are not allowed to bring cellphones or other communication tools to school.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Student Personality*

Abstrak: Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, ciri khas, dan perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu. Penanaman kebiasaan baik sedini mungkin sangat penting bagi siswa serta kepribadian yang menentukan apakah peserta didik akan menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Guru merupakan orang yang memiliki peranan yang sangat penting di sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidik yang bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs. Nurul Ikhlas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik alami dengan sumber data observasi,

dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul Ikhlas yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran, ketiga peran ini cukup berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul Ikhlas. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul Ikhlas yaitu salah satunya mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan yayasan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya konsentrasi siswa saat belajar sehingga siswa tidak memahami materi apa yang disampaikan oleh guru dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa karena siswa tidak boleh membawa handphone atau alat komunikasi lainnya ke sekolah.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Kepribadian Siswa

PENDAHULUAN

Menurut Sinolungan (dalam Kurnia, 2007:4) pengertian peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Peserta didik merupakan subjek focus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran (Sopandi, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa, untuk menghasilkan manusia yang berkualitas harus dimulai sejak dini. Dalam penanaman kebiasaan baik sejak dini sangat penting bagi diri manusia, melalui pendidikan yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga kepribadian peserta didik akan membentuk serta diikuti rasa tanggung jawab. Orang tua dan guru selaku pendidik yang akan membawa peserta didik ke dalam kehidupannya sebagai insan dan berkepribadian baik serta menjadi manusia yang bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, ciri khas, dan perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu (Rahmat, 2018). Kepribadian merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Serta kepribadian yang menentukan apakah peserta didik akan menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik akan lebih pasif atau tidak aktif saat pembelajaran di kelas, seperti sering terlambat saat masuk kelas, kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, tidur ketika guru menerangkan pelajaran di kelas, memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Akhlak adalah hal penting yang harus dimiliki seorang muslim dalam kehidupannya termasuk saat menerima musibah (Fauziah, 2022).

Sudah banyak yang diberitakan dalam media massa bahwa peserta didik yang terlibat dalam tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang dari norma hukum, sosial maupun agama. Seperti perkelahian antar pelajar, minum-miuan keras, merusak lingkungan dan masih banyak lagi yang dilakukan peserta didik. Perilaku ini sangat bertentangan dengan agama. Hal ini salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan peserta didik, sehingga mereka bertingkah laku bertentangan dengan ajaran agama (Nur Baiti, 2014).

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan orang yang memiliki peranan yang penting. Guru merupakan orang yang sering berinteraksi langsung dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa berhasilnya sebuah proses pembelajaran itu sangat bergantung pada guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Terutama dalam menjalankan perannya sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaru pengetahuan yang *up to date* (*al-mujadid al-ma'rifah*) (Maya, 2013).

Unang Wahidin, mengatakan bahwa guru terkhusus Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen paling menentukan sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan menentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya beliau mengatakan, selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dituntut untuk mampu melakukan kepribadian dan akhlak mulia serta menstranformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar (Unang, 2018). Pendidikan Agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda (Sitika, 2021)

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang (Rudi, 2013). Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa dan penanaman norma hukum tentang baik dan buruknya serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun juga di akhirat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs Nurul Ikhlas Bekasi, ada beberapa pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, diantaranya sebelum melakukan pembelajaran di kelas siswa diwajibkan tadarus Al-Qur'an dan membaca do'a sebelum belajar. Para siswa juga dibiasakan bersikap sopan dan santun, contohnya ketika bersalaman dan bertemu guru diharuskan menyapa dan bersalaman. Sekolah MTs. Nurul Ikhlas adalah salah satu lembaga berbasis agama yang memiliki tujuan untuk mengembangkan akhlak siswa. Guru Pendidikan Agama Islam selain bertanggung jawab dan membimbing terhadap kegiatan pembelajaran juga harus memperhatikan kepribadian siswanya. Karena untuk mengembangkan akhlak siswa, guru tidak hanya mengembangkan materi yang dikuasainya tetapi juga memperhatikan kepribadian yang dimiliki oleh siswa.

Dari ulasan di atas maka penulis memperhatikan bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan untuk mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Ikhlas dalam membentuk kepribadian siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia disekelilingnya (Fiantika, Rita Feny, 2022). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di MTs Nurul Ikhlas Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi, dan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Muhafid Hibatullah, S.Pd.I. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data yang kemudian ditarik dalam kesimpulan yaitu agar dapat mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil MTs. Nurul Ikhlas

MTs. Nurul Ikhlas mulai dibangun Tahun 1995 dengan nomor SK Pendirian WI/i/Hk.008/338/96 dan masih menginduk Madrasah Negeri 1 Kota Bekasi. Tahun berganti Tahun MTs. Nurul Ikhlas mulai terdaftar di kementerian Agama Tahun 1996. Tahun 1996 MTs Nurul Ikhlas sudah diakui di Kementerian Agama Kota Bekasi. Pada tanggal 11_oktober 2006 MTs. Nurul Ikhlas mendapatkan akreditasi A.

Bangunan awal yang dimiliki oleh MTs. Nurul Ikhlas terdiri dari 6 lokal yaitu 1 ruang belajar, 2 ruang kantor guru, 1 WC Guru, 1 WC Siswa dan 1 gudang. Secara bertahap sarana dan prasarana pendidikan dilengkapi, mulai dari ruang belajar, lapangan olahraga, pagar, tanaman, gerbang, aula, ruang komputer, musholla, kantin, ruang koperasi, ruang ekstra kurikuler, ruang BK, dan sarana-sarana lainnya yang hingga kini semakin lengkap.

Sepanjang perjalanannya MTs Nurul Ikhlas Bekasi telah berganti pimpinan, antara lain :

- 1) Drs. MM. Tohir Djaelani, BA (alm), masa bakti 9 Tahun, dari Tahun 1996-2004.
- 2) A. Rahman S.Ag., masa bakti 5 Tahun, dari Tahun 2004-2009.
- 3) Siti Masithoh, S.Ag., masa bakti 3 Tahun, dari Tahun 2009-2012.
- 4) Achmad Zakaria, S.Ag., dari Tahun 2012 – sampai sekarang.

Proses penetapan sebagai sekolah dengan Akreditasi terbaik pada kepemimpinan Bapak A. Rahman, S.Ag.

Saat ini MTs. Nurul Ikhlas telah memiliki 10 ruang belajar yang digunakan pagi hari 1 shift. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2021/2022 mencapai 8 rombongan belajar belajar, terdiri dari kelas VII = 3 rombel, kelas VIII = 2 rombel, dan kelas IX = 3 rombel.

Jumlah guru sebanyak 20 orang, yang mengajar berbagai bidang studi dengan kualifikasi pendidikan 99% terpenuhi. Jumlah tenaga tata usaha sebanyak 4 orang, security/satpam 1 orang, dan Office Boy 2 orang. Lulusan MTs. Nurul Ikhlas sebagian besar melanjutkan studi di wilayah bekasi, dan sebagian melanjutkan SLTA di wilayah DKI Jakarta. Berbagai prestasi bidang akademik dan non akademik telah

diraih oleh MTs Nurul Ikhlas Bekasi baik dari tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Jumlah siswa di MTs. Nurul Ikhlas pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 241 siswa. Kelas VII berjumlah 90 siswa dibagi 3 rombel, Kelas VIII berjumlah 66 dibagi 2 rombel dan Kelas IX berjumlah 85 dibagi 3 rombel.

Adapun Visi dan Misi MTs. Nurul Ikhlas Bekasi yaitu :

- a. Visi Sekolah : Memiliki Sumber Daya Manusia Berakhlak Mulia, Kreatif, dan Berprestasi
- b. Misi Sekolah
 - 1) Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa berkompetisi di era global,
 - 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, hijau, dan nyaman berwawasan wiyata mandala,
 - 3) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak, kreatif, berprestasi, berwawasan iptek dan lingkungan,
 - 4) Mengadakan layanan publik berupa informasi kegiatan di sekolah yang berbasis ICT.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs. Nurul Ikhlas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menyimpulkan ada tiga peran guru dalam membentuk kepribadian siswa, antara lain:

a. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah guru membimbing sikap berdisiplin siswa dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama (Fathurohman, 2013). Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah itu berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya.

Di sekolah ini tidak hanya guru PAI saja yang membimbing siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas tetapi guru-guru yang lain ikut serta dalam

membimbing siswa. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Mustafid Hibatullah, S.Pd.I:

“Peran guru PAI sebagai pembimbing di MTs. Nurul Ikhlas yaitu membimbing siswa saat pembacaan ayat Al-Qur’an, membimbing pembiasaan shalat dzuhur berjama’ah, membimbing tahfidz qur’an saat di kelas. Selain itu membimbing dalam pembelajaran di kelas paling utama pelajaran PAI, Aqidah Akhlak, bimbingan khusus yang mendidik dan melatih sehingga berkarakter yang islami serta menerapkan adab dan akhlak. Bimbingan di luar sekolah seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler yaitu bimbingan rohani nanti akan mendidik supaya kepribadian siswa berkarakter mulia. Maka dengan adanya peran guru sebagai pembimbing siswa jadi mengetahui apa yang dibimbing oleh guru PAI salah satunya membimbing shalat dzuhur berjama’ah secara rutin” (Bekasi, 03 Agustus 2022).



Gambar 1. peneliti mewawancarai Guru PAI

Menurut peneliti peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk kepribadian siswa yaitu dengan membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan siswa, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Selain membimbing melaksanakan tugasnya guru PAI mampu membimbing dalam hal keagamaan seperti pembacaan ayat Al-Qur’an dan shalat dzuhur berjama’ah secara rutin.

b. Peran Guru Sebagai Teladan

Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapih, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu (Saam, 2011). Yang dimaksud guru

sebagai teladan adalah guru yang memberikan contoh baik kepada peserta didiknya. Misalnya, guru mengatakan “Anak harus disiplin,” maka guru terlebih dahulu harus disiplin, sebab satu contoh yang diberikan oleh guru lebih baik dari seribu nasihat yang diberikan.

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Ikhlas sudah memberikan teladan yang baik seperti yang di sampaikan oleh Bapak Mustafid Hibatullah, S.Pd.I mengatakan:

“Keteladanan yang ditampilkan oleh guru saat disekolah tentunya dalam berpakaian muslim karena dari kesehariannya mungkin berpakaian harus sopan sesuai dengan pelajaran agama dan harus menunjukkan karakter seorang pendidik agama islam dalam hal berpakaian dan juga dalam hal tutur kata yang baik, halus dan tidak berkata kasar. Serta pola untuk mendidik dan menghukum itu juga harus yang baik bukan berarti ketika ada yang melakukan kesalahan itu langsung dihukum dengan kekerasan tetapi tentunya harus dengan kebaikan” (Bekasi, 03 Agustus 2022).



Gambar 2. peneliti mewawancarai Guru PAI

Menurut peneliti guru sebagai teladan itu sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa agar siswa tidak bersikap ke hal-hal yang negatif seperti berbicara kasar kepada guru, berpakaian yang tidak sopan dan sebagainya. Guru harus mencontohkan keteladanan yang baik kepada siswa. Dengan adanya guru sebagai teladan itu agar siswa dapat terlihat baik dalam melakukan kegiatan yang baik.

c. Peran Guru Sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran

Menurut Amin Danien Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa anak itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya (Indrakusuma, 1973). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya “Ganjaran” dapat diartikan dengan “Hadiah” (sebagai pembalas jasa), juga dapat berarti “Hukuman atau Balasan”. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kata “ganjaran” dalam Bahasa Indonesia digunakan sebagai balasan yang baik maupun balasan yang buruk. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Untuk memberikan rasa jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta sudah mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran maka guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan hukuman-hukuman yang telah di sepakati bersama. Bentuk hukuman yang diberikan oleh guru saat di dalam kelas ketika siswa tidur saat guru menjelaskan materi, siswa mengobrol dengan temannya dan membuat kegaduhan di dalam kelas guru langsung mengeluarkan siswa dari kelas dan tidak boleh mengikuti pelajaran, menulis surat Yasin, surat Al-Waqi’ah, surat Al-Mulk dan Surat Al-Baqarah sampai selesai. Selain itu ada juga hukuman yang sudah fatal dan terjadi di luar lingkungan sekolah yaitu mencemarkan nama baik sekolah maka guru PAI memberikan hukuman yaitu memotong rambut siswa. Bentuk reward yang diberikan oleh guru kepada siswa yaitu jika ada siswa yang mempunyai hafalan terbanyak misalnya 5 juz hafalan siswa diberikan pujian oleh guru-guru dan diberikan reward tambahan yaitu penghargaan penghafal Qur’an. Selain itu prestasi siswa di kelas menjadi siswa yang terbaik, reward yang diberikan oleh guru yaitu reward yang berbentuk kebutuhan untuk sekolah kepada siswa.

Adapun hal yang disampaikan oleh Bapak Muhafid Hibatullah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI tentang guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran:

“Di MTs. Nurul Ikhlas ini bahwa usaha guru PAI untuk membentuk kepribadian siswa dengan cara memberikan hukuman jika ada siswa yang melanggar peraturan di kelas seperti tidur di dalam kelas saat guru menjelaskan materi, mengobrol dengan teman yang lain dan membuat kegaduhan di dalam

kelas maka guru langsung mengeluarkan siswa dari kelas, menulis surat Yasin, surat Al-Waqi'ah, surat Al-Mulk dan surat Al-Baqarah sampai selesai. Selain itu adapun reward yang diberikan oleh guru jika ada siswa yang mempunyai prestasi yang baik misalnya siswa mempunyai hafalan terbanyak yaitu 5 juz hafalan guru memberikan pujian yang baik karena bangga dan memberikan penghargaan penghafal Qur'an dari sekolah" (Bekasi, 03 Agustus 2022)



Gambar 3. peneliti sedang mewawancarai Guru PAI tentang guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran

Menurut peneliti peran guru sebagai pemberi hukuman itu direncanakan untuk meningkatkan kepribadian siswa dengan hukuman yang membimbing agar siswa sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak baik, sehingga siswa sadar dalam dirinya untuk tidak melakukannya. Sedangkan peran guru sebagai pemberi ganjaran agar siswa semangat dalam melakukan hal yang baik seperti mempunyai prestasi yang baik untuk terciptanya kepribadian yang baik.

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting, pada fase inilah seorang pendidikan bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku untuk peserta didiknya (Fauziah, 2017).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MTs Nurul Ikhlas

a. Faktor Pendukung

Secara umum, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, alat-alat dan media pengajaran (Sutarman, 2016).

Menurut peneliti faktor pendukung yang ada di MTs. Nurul Ikhlas itu sarana dan prasarananya bisa dibilang baik karena mempunyai media pembelajaran yang menyenangkan agar siswa nya tidak merasa bosan. Media pembelajaran yang menyenangkan seperti menggunakan infocus yang berisi materi pembelajaran serta video visual kebudayaan islam. Selain pembelajaran yang menyenangkan siswa juga bisa pergi ke perpustakaan sekolah agar siswa bisa berinteraksi dan diskusi dengan siswa lainnya. Fasilitas yang ada di perpustakaan yaitu ada buku paket dan buku LKS yang biasa di gunakan untuk belajar, buku-buku cerita tentang sejarah kebudayaan islam dan sebagainya.

Hal berikut yang telah disampaikan oleh Bapak Muhafid Hibatullah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI tentang faktor pendukung di MTs. Nurul Ikhlas:

“Mengenai faktor pendukung di MTs. Nurul Ikhlas peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa yaitu salah satunya adanya dukungan dari kepala sekolah dan kepala yayasan dengan adanya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti musholla, lapangan, ruang kelas, perpustakaan yang di dalamnya mempunyai buku paket, buku LKS dan buku sejarah kebudayaan islam serta mempunyai infocus sebagai alat media pembelajaran di kelas. Media pembelajaran tersebut membuat siswa tidak merasa bosan karena infocus tersebut berisi gambar animasi islam dan video visual kebudayaan islam” (Bekasi, 03 Agustus 2022).



Gambar 3. peneliti sedang mewawancarai Guru PAI

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa yaitu:

- 1) Kurangnya konsentrasi siswa.** Seperti halnya mengobrol dengan teman, bercanda dan mengganggu teman yang lain dan mengantuk saat jam pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya konsentrasi siswa di MTs. Nurul Ikhlas.

Adapun hal yang disampaikan oleh Bapak Mustafid Hibatullah, S.Pd.I mengatakan:

“kurangnya konsentrasi siswa pada saat jam pelajaran biasanya terjadi saat guru sedang menjelaskan materi di kelas, biasanya banyak siswa yang mengobrol dengan siswa lain, bercanda, mengganggu siswa lain serta mengantuk saat jam pelajaran di kelas” (Bekasi, 03 Agustus 2022).

Menurut peneliti dengan kurangnya konsentrasi siswa. Seperti halnya siswa mengantuk, mengobrol, bercanda dan mengganggu teman yang lainnya. Hal ini karena guru menyampaikan materinya dengan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi mengantuk, tidak konsentrasi bahkan siswa mengobrol dengan temannya. Sebaiknya guru dituntut untuk mengembangkan teknik pembelajarannya yang membuat siswa menjadi konsentrasi.

- 2) **Kurangnya dukungan dari orang tua siswa.** Bentuk kurangnya dukungan dari orang tua yaitu peraturan yang ada di sekolah siswa tidak boleh membawa handphone atau alat komunikasi lainnya.

Adapun hal yang disampaikan oleh Bapak Mustafid Hibatullah, S.Pd.I mengatakan:

“kurangnya dukungan dari orang tua siswa itu mereka tidak setuju kalau di sekolah itu tidak boleh membawa handphone atau alat komunikasi lainnya karena kalau siswa membawa handphone ke sekolah bisa mengganggu jam belajarnya siswa” (Bekasi, 03 Agustus 2022).



Gambar 5. peneliti mewawancari Guru PAI di ruang guru

Menurut peneliti dengan adanya kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Seperti halnya orang tua tidak setuju jika siswa tidak diperkenankan membawa handphone atau alat komunikasi lainnya. Hal ini sudah cukup bagus jika siswa tidak membawa handphone ke sekolah karena dengan adanya siswa membawa handphone bisa mengganggu siswa saat belajar.

KESIMPULAN

Setelah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Ikhlas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs. Nurul Ikhlas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul Ikhlas merupakan guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran. Guru sebagai pembimbing itu salah satunya membimbing siswa pembacaan ayat Al-Qur'an; Guru sebagai teladan salah satunya yaitu dalam berpakaian muslim dan sopan untuk menunjukkan karakter islam; Guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran salah satunya yaitu jika siswa melanggar peraturan sekolah siswa mendapatkan hukuman seperti menulis ayat Al-Qur'an dan siswa yang mempunyai hafalan surat yang banyak mendapatkan hadiah berupa penghargaan dari sekolah.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul Ikhlas yaitu sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti musholla, lapangan, ruang kelas, perpustakaan serta media pembelajaran menyenangkan dengan menggunakan infocus yang berisi video visual sejarah kebudayaan islam, buku-buku LKS, buku-buku paket yang dipakai saat di kelas dan buku cerita tentang sejarah kebudayaan islam.

Faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya konsentrasi siswa saat jam pelajaran di kelas. Bentuk kurangnya konsentrasi siswa yaitu siswa mengobrol dengan teman yang lain, mengantuk saat jam pelajaran dan bercanda hal yang tidak penting serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Bentuk kurangnya dukungan dari orang tua yaitu peraturan yang ada di sekolah siswa tidak boleh membawa handphone atau alat komunikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fathurohman, P. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Fauziah, N. D. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi. *Pendidikan Islam Rabbani*, 1, 2.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/6095>

Fauziah, N. D. (2022). Nilai Akhlak di Masa Pandemi Perspektif Hadis. *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam*, 20, 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/44083>
- Fiantika, Rita Feny, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi Misi Pendidikan Karakter. *Pendidikan Islam*, 3, 285.
- Nur Baiti. (2014). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Al-Muttaqin*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahmat, S. P. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Rudi, H. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saam, Z. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: UR Press.
- Sitika, A. J. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 5, 2. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1978>
- Sopandi, D. dan A. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepulish.
- Sutarman, M. dan A. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini Filosofi, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Unang, W. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Pendidikan Islam*, 7, 230.